

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi adalah suatu kata yang sudah tidak asing lagi didengar, terutama dalam bidang pendidikan. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki oleh seseorang dan bisa ditingkatkan sesuai dengan usia dan pengalaman yang didapat. Menurut Alberta (2019):

“ Literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat ” (Alberta, 2019).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *“Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup”*. Sedangkan menurut *Education Development Center (EDC)*, *Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya.* (Area 2021). Menurut Unesco (2017) *Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan*

Dapat disimpulkan bahwa Literasi adalah bukan hanya kemampuan membaca dan menulis tetapi memiliki arti yang lebih luas di mana seorang individu bisa

memiliki pemahaman yang lebih dan memiliki potensi yang dimiliki dalam hidupnya.

Kondisi literasi di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, Hal ini Dapat diketahui dari hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 yang menempatkan tingkat literasi di Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara. (Kemendagri, 2021)

Menurut Syarif bando, Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, jumlah bahan bacaan dengan jumlah penduduk indonesia memiliki basis nasional 0,09 misalkan 90 orang setahun menunggu buku Padahal menurut standar UNESCO minimal harus ada 3 buku baru untuk setiap orang setiap tahunnya untuk mencapai level indeks bacaan tertinggi di Indonesia. (Kemendagri, 2021)

Maka dari itu, kemampuan literasi merupakan hal yang penting dimiliki setiap orang, karena dengan begitu seseorang akan mampu memilah informasi yang dibutuhkan sehingga tidak seluruh informasi akan ditampung. Selain itu, dengan literasi seseorang dapat menjadi aktif, kreatif, dan inovatif untuk pembangunan suatu negara.

Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa *golden age*, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa *golden age* ini terjadi pada masa prasekolah, yang terjadi pada usia anak 2-6 tahun.

Literasi pada dasarnya untuk membantu seseorang pada kehidupan sehari-hari dan juga bisa menjadi menjadi bekal untuk menjadi generasi unggul di masa

depan. Sehingga bisa menjadi generasi yang tidak buta akan literasi dan bisa menjadi seseorang yang melek akan pentingnya adanya literasi.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar (2021):

“Ada 6 literasi dasar yang perlu diketahui yaitu, Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi Baca Tulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis. Literasi Numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Literasi Sains adalah kecakapan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita secara ilmiah. Literasi digital adalah kecakapan menggunakan media digital dengan beretika untuk memperoleh informasi. Literasi Finansial adalah kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman konteks finansial. Literasi Budaya dan Kewargaan adalah kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban warga negara (Dasar 2021)

Salah satu jenis literasi yang dilakukan adalah literasi menulis yang juga bisa disebut Literasi Baca-Tulis. Literasi menulis ini kebanyakan dilakukan di tingkat sekolah salah satunya di sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar minat menulis dari anak-anak bisa muncul sejak dini dan bisa dikembangkan saat sudah dewasa nanti. Selain itu, anak-anak juga bisa mengasah lebih potensi dan skill nya dalam hal menulis tentunya dengan bimbingan yang baik dari guru maupun pustakawan yang ada di sekolah tersebut

Menurut Usman Ali (2017):

“Literasi menulis juga merupakan bagian dari salah satu Gerakan Literasi Sekolah yang saat ini sedang berlangsung di berbagai sekolah. Gerakan literasi sekolah ini bertujuan agar menumbuhkan minat membaca dan menulis di kalangan warga sekolah, terutama bagi para siswa”(Usman Ali, 2017)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang dikemukakan oleh Kemendikbud pada tahun 2017. Gerakan Literasi

Nasional ini meliputi Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Menurut Kemendikbud (2017):

“Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku Gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia” (Kemendikbud, 2017)

Gerakan Literasi sekolah juga dilaksanakan oleh SD Plus Rahmat Kota Kediri.

Gerakan literasi yang dilaksanakan adalah Literasi Membaca dengan tajuk SD Plus Rahmat Membaca dan Literasi Menulis dengan tajuk SD Plus Rahmat Menulis.

Literasi menulis ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa agar siswa memiliki rasa untuk cinta akan menulis dan bisa dikatakan menulis itu sebagai hiburan ketika seseorang sedang suntuk. Dengan menulis juga bisa menyalurkan ekspresi dan perasaan yang sedang dirasakan oleh penulisnya sehingga bisa tercipta karya yang bisa membuat para pembaca tulisannya terbawa suasana.

Kegiatan literasi menulis ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya peran dari Perpustakaan Sekolah SD Plus Rahmat atau yang bisa disebut Perpustakaan Rahmatan Lil Alamin SD Plus Rahmat. Perpustakaan Rahmatan Lil Alamin menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa SD Plus Rahmat dengan melakukan Literasi Menulis yang diadakan setiap 1 tahun sekali.

Pada awal dilaksanakannya literasi menulis sudah terbit satu buku yang berisi Kumpulan Karya Cerpen Rahmaters yang berjudul Aquaman vs Santriman pada tahun 2018, Kecanduan *Game Online* pada tahun 2019 dan ini pun berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Hingga pada tahun 2021 sudah berhasil merilis 32 judul buku dari kegiatan ROMO (Rahmat Olimpiade Menulis Online) yang dilombakan

dan *Story of My Class* yang ditulis bersama-sama dengan teman satu kelas dan juga gurunya.

Sejak SD Plus Rahmat bisa merilis 32 judul buku dalam kegiatan *Story of My Class* dan juga ROMO (Rahmat Olimpiade Menulis Online) belum pernah ada tinjauan dari hasil tulisan siswa tersebut dan juga belum dijelaskan juga tahapan apa saja yang dilakukan sehingga bisa merilis 32 judul buku karya siswa tersebut. Selain itu juga belum adanya evaluasi tentang hasil tulisan siswa khususnya siswa kelas 4,5, dan 6 dalam membuat sebuah karya yang nantinya dibuat sebuah buku yang ber-ISBN. Permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji, oleh karena itu peneliti mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dimana hasil dari penelitian dapat mendeskripsikan hasil dari literasi menulis pada siswa jenjang kelas 4-6 di SD Plus Rahmat Kota Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah tahapan literasi menulis siswa sekolah dasar khususnya kelas 4,5, dan 6 SD Plus Rahmat Kota Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan dari literasi menulis siswa sekolah dasar khususnya kelas 4,5, dan 6 SD Plus Rahmat Kota Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan menambah kajian mengenai Ilmu Informasi Perpustakaan, terutama dalam bidang literasi khususnya literasi menulis siswa sekolah dasar khususnya kelas 4,5, dan 6 SD Plus Rahmat Kota Kediri dan bisa mengembangkan minat siswa untuk membuat sebuah karya tulisan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau rekomendasi bagi pihak instansi khususnya SD Plus Rahmat Kota Kediri dan instansi lain yang terkait untuk mengetahui kemampuan literasi menulis siswa sekolah dasar khususnya kelas 4,5, dan 6 untuk membuat sebuah karya. Serta dapat digunakan tambahan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah SD Plus Rahmat Kota Kediri terutama dalam bidang literasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, dapat disajikan penelitian sejenis yang masih ada kaitannya dengan Literasi khususnya Literasi Menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis dari siswa sekolah dasar.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	
1	Judul	Literasi Sebagai Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Aplikasi Wattpad Pada Remaja Sekolah di Surabaya Oleh Crenniar Dinda Mustika (2020)
	Metode	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode penelitian <i>grounded theory</i> atau teori data untuk menghasilkan

		konsep dari data yang diperoleh, yang kemudian disarikan dan dihubungkan
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh membentuk kategori dan subkategori berupa konsep terkait fenomena, dengan faktor penuntun internal dan eksternal untuk membaca saat menggunakan aplikasi Wattpad. Pengembangan membaca melalui aplikasi Wattpad meliputi kemampuan bahasa, proses kognitif dan kecepatan membaca. Kegiatan tersebut juga memberikan dampak yaitu modal sosial, budaya baca dan kepribadian. Ketika modal sosial merupakan bagian dari penggerak ksternal
	Perbedaan	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah dari penulis mengambil penelitian yang terfokus pada literasi menulis pada siswa jenjang kelas 4-6
2.	Judul	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Narasi Melalui Penerapan Program Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak Pada Siswa SD Oleh Randy Widi Prayoga, dkk (2017)
	Metode	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dalam penelitian ini dilaksanakan tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perancangan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi

	<p>Hasil</p>	<p>Hasil dpenelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis siswa dari siklus I hingga siklus III.</p> <p>Siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah mamapu membuat alur yang tepat dan runtut tetapi masih kurang dalam membuat orientasi, konflik, dan penutup</p> <p>Siklus II menunjukkan bahwa hasil dari narasi yang dibuat siswa sudah mampu membuat pembukaan cerita yang menggambarkan tokoh dan latar yang jelas</p> <p>Siklus III menunjukkan bahwa dalam membuat alur siswa sudah mampu menyusun alur yang runtut dan komplit mulai dari orientasi, permunculan masalah, puncak masalah, dan penyelesaian dan siswa sudah bisa menggambarkan tokoh dan latar tempat dan waktu yang jelas di bagian pembukaan.</p>
	<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis lebih berfokus pada kegiatan literasi menulis karya bukan dari cerita narasi dan juga lebih berfokus pada siswa jenjang kelas 4-6 bukan pada seluruh siswa SD Plus Rahmat Kota Kediri</p>
<p>3</p>	<p>Judul</p>	<p>Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah</p> <p>Oleh Eka Dewi Lukmana Sari, dkk (2017)</p>
	<p>Metode</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk pengembangan Buku Literasi</p>

<p>Hasil</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan menggunakan tujuh Langkah yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap efektivitas.</p> <p>Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun program GLS dan menyusun materi untuk instrumen atau produk pengembangan penelitian yaitu Buku Literasi.</p> <p>Pada tahap pelaksanaan yang dilaksanakan adalah melaksanakan program GLS yang sudah dibuat dengan menggunakan Buku Literasi yang tmemuat materi teknik pembelajaran menulis dan membaca.</p> <p>Pada tahap evaluasi yang dilakukan adalah melibatkan guru dan siswa melalui hasil wawancara dan angket dan dapat disimpulkan bahwa pengembangan teknik pembelajaran membaca dan menulis melalui Gerakan Literasi Sekolah dinilai sangat baik dilaksanakan guna meningkatkan minat bakat menulis dan membaca,</p> <p>Pada tahap efektivitas diperoleh hasil yaitu penilaian dari instrumen Buku Literasi dan dapat dikatakan bahwa pengembangan teknik pembelajaran menulis dan membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah sangat efektif.</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah tidak menggunakan metode pengembangan buku literasi tetapi memanfaatkan hal yang sudah ada dan sudah dilakukan di lokasi penelitian</p>

4	Judul	Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD Oleh Nugraheti Sismulyasih Sb
	Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, dengan desain <i>one grup pretest posttest</i>
	Hasil	Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan strategi bengkel literasi diperoleh data bahwa strategi bengkel literasi dapat meningkatkan kemampuan akhir siswa dalam membaca menulis permulaan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar serta peningkatan ketuntasan belajar dari 40% menjadi 93,33%. Rata-rata kemampuan akhir setelah diterapkan strategi bengkel literasi adalah 77 dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 100, ketuntasan 93,33% dan 6,67% telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan (KKM 70). membaca menulis siswa.
	Perbedaan	Perbedaan dari penelitian penulis adalah metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan <i>purposive sampling</i> . Dan juga lebih berfokus pada siswa bukan guru

1.5.2 Tinjauan Teori

1.5.2.1 Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah merupakan perpustakaan yang berada di sekolah yang berfungsi sebagai penyedia sumber informasi bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Menurut Surachman (2010), *'Perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber ilmu pengetahuan dan informasi*

yang ada di sekolah baik tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah'(Surachman, 2010).

Pengertian perpustakaan sekolah Menurut Rahmat Fadli, dkk (2021):

“merupakan ruang belajar secara fisik dan digital untuk menunjang proses membaca, penyelidikan, penelitian, berpikir, imajinasi dan kreativitas sebagai pusat siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang bermendaat bagi pengembangan pribadi, sosial dan budaya siswa.”
(Fadli, 2021)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah merupakan bagian penting dari sekolah yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak sekolah agar tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai dengan baik

Menurut Kulsum (2020):

“Tujuan perpustakaan sekolah adalah mengembangkan dan meningkatkan minat literasi, literasi informasi, kebugaran dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual bagi siswa, guru dan fakultas untuk mendukung tujuan pendidikan nasional dengan menyediakan sumber belajar)”
(Kulsum, 2020b)

‘Perpustakaan sekolah juga memiliki beberapa fungsi antara lain’: (Kulsum, 2020b)

- a. Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Perpustakaan sekolah menyediakan koleksi bahan pustaka untuk mendukung proses belajar mengajar.
- b. Pusat penelitian sederhana. Dalam hal ini perpustakaan sekolah menyediakan kumpulan bahan-bahan yang berguna untuk memudahkan penelitian oleh siswa.
- c. Pusat Bacaan. Dalam hal ini untuk meningkatkan pengetahuan dan hiburan anak sekolah, oleh karena itu berguna untuk meningkatkan kemampuan melihat.

- d. Pusat aksi literasi informasi. Dalam hal ini, perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu siswa, guru dan tenaga kependidikan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.
- e. Sebagai tempat kegiatan kreatif, imajinatif, inspiratif, dan menyenangkan. Dalam hal ini Perpustakaan sekolah menyediakan berbagai koleksi yang dapat membuat pemustaka bisa menjadi lebih kreatif, imajinatif, inspiratif, dan menyenangkan.

1.5.2.2 Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah hadir dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disaat mengetahui hasil *survey* tentang minat baca yang ada di Indonesia sangat rendah dan perlu adanya penanganan secara khusus agar kita tidak tertinggal lebih jauh lagi.

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016 mengembangkan:

“Gerakan Literasi Sekolah yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga satuan pendidikan. Selain itu, unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri menjadi komponen penting dalam GLS” (Kemendikbud, 2016)

Beberapa alasan perlu adanya gerakan literasi sekolah antara lain:

- a. Hasil dari survey yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2019 menyebutkan kondisi literasi di Indonesia urutan 62 dari 70 negara
- b. Data dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyebutkan bahwa total jumlah bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0.09 yang artinya 1 buku ditunggu oleh 90 orang
- c. Gerakan Literasi Sekolah mampu mengubah prinsip, gaya hidup yang lebih baik sehingga terlepas masyarakat yang literat.

Menurut Kemendikbud (2016), “*Pengertian dari Gerakan Literasi Sekolah sendiri adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik*”. (Kemendikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut Kemendikbud (2016) ‘*Gerakan Literasi Sekolah khususnya Sekolah Dasar memiliki beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran*’ (Kemendikbud, 2016). Hal ini dilakukan sesuai dengan kesiapan sekolah masing-masing yang mencakup fasilitas, sarana dan prasarana literasi, warga sekolah, dan kesiapan sistem lainnya.

Berikut beberapa tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar yang dilakukan dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terus- menerus :

Tabel 2 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah Daar

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan	Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca terpandu	1. Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi
2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan	b. Membaca Bersama	2. Menata kelas berbasis literasi
3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan	c. Aneka karya kreativitas seperti <i>Workbook, Skill Sheets</i>	3. Mengorganisasikan material
4. Kegiatan membaca dan penataan	(<i>Triarama, easy</i>)	4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran
		5. Membuat jadwal

<p>lingkungan kaya literasi pembiasaan</p> <p>5. Langkah-langkah kegiatan :</p> <p>a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai</p> <p>b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi</p> <p>c. Menciptakan lingkungan kaya teks</p> <p>d. Memilih buku bacaan di SD</p> <p>e. Pelibatan <i>public</i></p> <p>6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan</p> <p>7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukan ciri sebagai berikut :</p> <p>a. Menyediakan beragam pengalaman membaca</p> <p>b. Warga sekolah gemar membaca</p> <p>c. Warga sekolah gemar menulis</p> <p>d. Memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi</p>	<p><i>slit book, Flip flop book)</i></p> <p>d. Mari berdiskusi tentang buku</p> <p>e. <i>Story-map outline</i></p> <p>f. Indikator pencapaian di tahap pengembangan</p>	<p>6. Asesmen dan Evaluasi</p> <p>7. Konferensi literasi warga sekolah</p>
---	---	--

Menurut Kemendikbud RI (2016):

“Jenjang Kemampuan Menulis di SD memiliki beberapa variasi yaitu penulis awal, penulis pemuda, dan penulis madya. Pada penulis awal penulis bercerita melalui symbol, gambar, huruf, kata, atau kalimat sederhana. Kosa kata tulis masih bercampur dengan kosa kata lisan. Pada penulis pemuda, penulis sudah berusaha memenuhi standar konvensi Bahasa tulis, yaitu kosa kata, ejaan, dan tata Bahasa. Penulis sudah dapat menulis kosa kata tulis (misalnya kata kerja dengan imbuhan) dan tanda baca (titik, tanda seru, dan tanda tanya). Penulis juga dapat menulis

kalimat utuh. Pada penulis madya, penulis dapat mengekspresikan ide melalui karangan dengan kosa kata tulis, menggabungkan narasi dan dialog dengan tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi”. (Kemendikbud, 2016).

Pada penelitian ini lebih berfokus pada Gerakan Literasi Sekolah tahap pembelajaran, Hal ini dikarenakan yang diterapkan pada SD Plus Rahmat sudah masuk dalam tahap pembelajaran.

1.5.2.3 Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan Gerakan yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 yang meliputi Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Menurut Kemendikbud (2017):

“Gerakan Literasi Nasional “Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku Gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia” (Kemendikbud, 2017)”

Gerakan Literasi Nasional bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dilakukan sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Menurut Kemendikbud RI (2017):

“Ranah dari GLN yaitu Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Keluarga dilaksanakan dalam penyediaan bentuk bacaan untuk keluarga, penguatan pemahaman tentang literasi bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga dan diikuti oleh semua anggota keluarga. Sedangkan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di sekolah yang diintegrasikan dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler

dengan bantuan dan Kerjasama dari orang tua. Sedangkan Gerakan Literasi Masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik dengan penyediaan TBM (Taman Baca Masyarakat) misalnya”

Dengan adanya Gerakan Literasi Nasional diharapkan masyarakat Indonesia bisa lebih *aware* dalam peningkatan literasi dimana literasi ini merupakan hal yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1.5.2.4 Literasi Baca-Tulis

Literasi baca-tulis bisa dikatakan sebagai awal dari adanya segala jenis literasi karena memiliki sejarah yang amat panjang. Literasi ini juga dapat dikatakan sebagai makna awal dari literasi.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar (2021):

“ada 6 literasi dasar yang perlu diketahui yaitu, Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi Baca Tulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis. Literasi Numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Literasi Sains adalah kecakapan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita secara ilmiah. Literasi digital adalah kecakapan menggunakan media digital dengan beretika untuk memperoleh informasi. Literasi Finansial adalah kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman konteks finansial. Literasi Budaya dan Kewargaan adalah kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban warga negara”(Dasar 2021)

Menurut Kulsum (2020):

“Pada awalnya literasi baca-tulis diartikan sebagai melek aksara atau melek huruf, dimana dapat memahami informasi yang ada di dalam media tulis. Hal ini tidak mengherankan jika kegiatan yang ada di literasi baca tulis identik dengan kegiatan membaca dan menulis” (Kulsum, 2020a)

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusur, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial

‘Dalam menjalankan Literasi Baca-Tulis ada beberapa prinsip dasar yang perlu dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut’(Kulsum, 2020a) :

a. Prinsip Keutuhan dan Keseluruhan (Holistik)

Literasi Baca tulis diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek yang terkait yang lain dan menjadi elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal dan eksternal.

b. Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi Baca-Tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistematis, menghubungkan dan merangkai secara harmonis dan meletakkan literasi baca tulis secara sinergis dengan yang lain

c. Prinsip Keberlanjutan (Sustainabilitas)

Literasi Baca-Tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus menerus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu

d. Prinsip Kontekstualitas

Literasi Baca-Tulis dalam hal kebijakan, strategi, program, dan kegiatannya bisa beranekaragam dan berbhineka, tidak harus seragam dan sama. Hal ini dilakukan agar Gerakan Literasi sekolah tidak hanya itu-itu saja tetapi bisa dikembangkan lagi dengan lebih baik.

e. Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Literasi Baca- Tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lkal agar lebih membumi dan berhasil mencapai tujuannya.

1.5.2.5 Keterampilan Menulis

Menulis juga merupakan suatu bentuk alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis pada pembaca secara tidak langsung yang bisa dirasakan langsung oleh pembacanya. Menurut Noeroel (2019): *“Keterampilan Menulis memiliki arti sebagai sesuatu kegiatan penyampaian peran (Komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”* (Noeroel, 2019). Sedangkan Menurut Hodijah dalam (Idris, 2019) *kegiatan menulis merupakan upaya penulis untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu seorang penulis harus memilih, menyusun tujuan, kemudian menuangkanya dalam bahsa yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya.*

Menurut Idris (2019):

“Dalam menulis memiliki beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai alat menginformasikan sesuatu, menyakinkan pemmbaca, mengajak pembaca, menghibur pembaca, melarang atau memerintahkan pembaca, mendukung pendapat orang lain , dan menolak atau menyanggah pendapat orang lain” (Idris, 2019).

Menurut Noerel (2019):

“Kecakapan atau keterampilan menulis sebenarnya dapat dimiliki oleh semua orang yang pernah berada di bangku sekolah. Kemampuan menulis sangat penting dimiliki untuk menunjang tugas-tugas kesehariannya yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Selain itu, menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang tidak harus bertatapan langsung dengan orang lain” (Noeroel, 2019)

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau kegiatan menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan sesuatu hal untuk tujuan tertentu

dengan menggunakan tulisan dan bisa meyakinkan pembaca untuk membaca tulisan tersebut.

Menulis juga memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Menulis menyumbangkan kecerdasan

Menulis dapat menyumbangkan kecerdasan. Hal ini dikarenakan dalam menulis mau tidak mau kita harus memilih kata-kata yang baik dan pas untuk tulisan kita. Maka, dalam menulis harus memiliki kosa kata yang banyak agar bisa digunakan dengan baik pula

2. Menulis mengembangkan daya insiatif dan kreativitas

Dalam menulis seseorang harus menyiapkan sendiri segala sesuatunya seperti ejaan, diksi yang dipakai dan lain sebagainya. Dengan begitu akan muncul kreativitas dalam pemilihan kata dan daya inisiatif saat membuat tulisan agar terlihat lebih menarik lagi

3. Menulis menumbuhkan keberanian

Seorang penulis harus berani menampilkan pendiriannya, termasuk pemikiran, perasaan dan gayanya serta menawarkanya kepada publik. Hal ini pasti ada konsekuensinya yaitu harus siap dan mau menerima kritik dan saran dari para pembaca yang membaca tulisan tersebut.

4. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Seseorang yang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Kondisi ini akan membuat seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi, dimana informasi tersebut bisa dijadikan referensi ketika akan membuat sebuah tulisan yang baru

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya. Penelitian kualitatif mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda dengan penelitian lain pada umumnya (Rahmat, 2012).

Menurut Helaluddin & Wijaya (Helaluddin & Wijaya, 2019) dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan eksplorasi secara mendalam terkait sikap-sikap manusia, perbedaan pandangan, dan pengalaman hidup untuk menemukan kompleksitas dalam situasi tertentu melalui kerangka secara holistik.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa tahapan dalam iterasi menulis pada jenjang kelas 4-6 di SD Plus Rahmat Kota Kediri

1.6.2 Fokus Penelitian

Sugiyono (Sugiyono, 2012) mengungkapkan fokus penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Fokus dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui kegiatan literasi menulis pada siswa jenjang kelas 4-6 di SD Plus Rahmat Kota Kediri

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SD Plus Rahmat Kediri. Lokasi Penelitian terletak pada Jl Slamet Riyadi 32A Banjaran, Kota Kediri. Beberapa alasan penulis untuk melakukan penelitian di SD Plus Rahmat Kota Kediri antara lain sebagai berikut :

- a. SD Plus Rahmat merupakan role model sekolah penggerak yang ada di Kota Kediri dimana sudah didukung oleh Perpustakaan Sekolah yaitu Perpustakaan Rahmatan Lil Alamin SD Plus Rahmat Kota Kediri yang memiliki kegiatan literasi yang terarah dan terus berkelanjutan
- b. SD Plus Rahmat sudah menerbitkan buku ber-ISBN yang berisi kumpulan karya siswa-siswi SD Plus Rahmat Kota Kediri
- c. SD Plus Rahmat Kota Kediri belum pernah melakukan evaluasi terhadap adanya kegiatan literasi menulis khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswanya

1.6.4 Teknik Pemilihan Informan

Subjek pada penelitian ini terfokus pada siswa – siswi jenjang kelas 4-6 SD Plus Rahmat Kota Kediri yang sudah pernah membuat karya berupa tulisan baik dalam bentuk cerpen, puisi, pantun, dan komik yang sudah dibukukan dan ber-ISBN. Hal ini dilakukan untuk memperoleh secara langsung dari pihak pertama atau pihak yang bersangkutan secara langsung mengenai topik yang sedang diteliti mengenai literasi menulis pada siswa jenjang kelas 4-6 di SD Plus Rahmat Kota Kediri

Pemilihan informan dilakukan oleh penulis melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* atau

dikenal juga dengan sampel pertimbangan, ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu

Karakteristik informan yang digunakan oleh penulis adalah berdasarkan jenjang kelas yang saat ini ditempuh dan juga berdasarkan yang pernah mengikuti lomba ROMO dan penulis dari buku *story of my class*. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini ada 8 orang yang terdiri dari:

1. Ustadzah Yuni selaku Kepala Sekolah SD Plus Rahmat Kota Kediri
2. Ustadzah Esti selaku Pustakawan SD Plus Rahmat Kota Kediri
3. Ustadzah Rafitri selaku Guru jenjang kelas 4
4. Ustadzah Wiwin selaku Guru jenjang kelas 5
5. Ustadzah Erma selaku Guru jenjang kelas 6
6. Tabina selaku Siswa jenjang kelas 4
7. Tanya selaku Siswa jenjang kelas 5
8. Mufida selaku Siswa jenjang kelas 6

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah survei secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang kredibel sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diantaranya yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan

atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011, p. 104). Teknik dalam observasi adalah dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pada hal-hal yang akan diselidiki. Observasi yang dilakukan penulis yaitu *Participant Observation* dimana penulis juga sebagai pelaku dalam kegiatan sehari-hari di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011).

Proses wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan yang terpilih. Wawancara dilakukan secara terstruktur, artinya penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan pada saat melakukan interview secara tatap muka. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang sama, yang akan digunakan untuk meng-interview informan lain dengan pola yang terstruktur. Proses wawancara dengan 8 orang narasumber dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 10 November s/d 24 Desember 2022.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan bahan-bahan berupa foto, gambar, catatan dan rekaman yang diperoleh di lapangan pada saat perekaman. Dengan prosedur ini, peneliti hanya perlu mentransfer dokumen tertulis yang relevan ke lembaran yang disiapkan untuk mereka (Faesal, 2002).

1.6.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif, penulis melakukan analisis pada saat pengumpulan data berlangsung. Mulai dari observasi penulis melakukan analisis pada lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya pada Wawancara juga demikian, penulis melakukan analisis terhadap jawaban tiap informan. Jika dirasa belum mendapatkan jawaban yang sesuai, penulis akan menanyakan lebih lanjut sampai memperoleh data final yang diinginkan dan dianggap data yang relevan.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas selama analisis data, yaitu data recution data, display data, dan coclusion drawing atau verifacasion (Sugiyono, 1998).

a. Reduksi data

Komponen pertama dalam analisa kualitatif yaitu reduksi data, yang berarti merangkum, menyeleksi hal-hal pokok, pemfokusan pada hal-hal penting, penyederhanaan, serta mencari tema dan polanya. Pada saat dilakukan pengumpulan data, peneliti membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Tujuan dilakukan reduksi data guna menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, memperjelas, membuat fokus, mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga menghasilkan sajian data naratif yang mudah dipahami dengan baik dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Sajian data berisikan informasi yang telah terorganisasi dengan sistematis sesuai kategori-kategori yang memberi kemungkinan pada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyampaian sajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, dan lain sebagainya. Tujuan sajian data dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

b. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada tahap ini, peneliti harus melakukan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Peneliti berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap dan mendalam. Lain halnya dengan penelitian kuantitatif, penarikan simpulan sementara dalam penelitian kualitatif perlu diverifikasi agar mendapatkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dilakukan dengan pengulangan/*me-review* kembali langkah penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, hingga simpulan sementara yang dirumuskan. Apabila data yang diperoleh telah dilengkapi oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan